

EFEKTIVITAS METODE ABA DAN PECS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA SISWA AUTIS DI KELAS 1 SDLB SUNGAI PARING.

Sekar Purnamasari
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Kalimantan M A B Banjarmasin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan metode ABA dan PECS untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada siswa autis di kelas 1 SDLB Sungai Paring. Autis merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan bervariasi. Biasanya, gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, kemampuan berimajinasi, dan perilaku. Gangguan cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial menjadi salah satu pencetus perilaku anak penderita autis berbeda dari perilaku normal. Anak autis kurang dalam merespon dari lingkungan sebagaimana mestinya dan memperlihatkan kurangnya kemampuan komunikasi dan sering merespon lingkungan dengan cara yang unik. Penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan tentang komunikasi pendidikan terhadap siswa autis kelas 1 SDLB Sungai Paring menggunakan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dan *Picture Exchange Communication System* (PECS).

Kata Kunci : Komunikasi, Pendidikan, Autis, Metode ABA, PECS.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia telah menerapkan pendidikan inklusif di setiap sekolah. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif tersebut memberikan kesempatan kepada semua anak baik anak berkelainan maupun anak-anak “normal” untuk memperoleh pengajaran, dimana dalam pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan anak.¹ Sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat (1), “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran” dan dipertegas UU

RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (2), “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental/intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh Pendidikan Khusus”.

Sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak asasi manusia maka istilah anak berkelainan dispesifikasikan menjadi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sendiri merupakan anak yang memiliki kelainan atau hambatan baik fisik, sosial, emosi maupun perilaku. Berbagai hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus tersebut anatara lain adalah: anak dengan hambatan penglihatan

¹ Permendikbud ri

seperti blind atau low vision, anak dengan hambatan pendengaran, anak dengan hambatan kognitif seperti *slow learner*, *down syndrome*, anak dengan hambatan fisik-motorik seperti *cerebral palsy* dan anak dengan hambatan emosi, sosial dan perilaku seperti autisme, ADHD.

Proses belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena berbagai kelainan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus menjelaskan bahwa peran pendidik atau guru adalah untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan capaian kompetensi secara optimal dimuat dalam pasal 10 nomor 1. Untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan komunikasi, interaksi sosial, gangguan dalam sensoris, pola bermain, perilaku khas, dan emosi seperti yang dialami penderita autisme diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 157 Tahun 2014 pasal 10 nomor 1,2 huruf f, untuk mengembangkan interaksi, komunikasi, dan perilaku.²

Untuk itu, perlu dilakukan suatu metode komunikasi yang efektif terhadap anak penderita autisme untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak penderita autisme agar bisa mengikuti proses pembelajaran dikelas. Misalnya, dengan menggunakan metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dan *Picture Exchange Communication System* (PECS).

Metode ABA adalah metode tata laksana perilaku yang berkembang sejak

puluhan tahun. Metode ini dikembangkan oleh Prof. Dr. Ivar O. Lovaas dari Universitas California Los Angeles, Amerika Serikat (Handojo, 2009). Metode ABA sangat representatif bagi penanganan anak berkebutuhan khusus karena memiliki prinsip yang terukur, terarah dan sistematis sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, motorik kasar, komunikasi dan interaksi sosial (Kingley, 2006, dalam Handojo, 2009). Dasar dari metode ini adalah menggunakan pendekatan teori behavior, dimana pada tahap penanganan awal ditekankan pada kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata (Yuwono, 2009).

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Komunikasi

1). Pengertian Komunikasi

Komunikasi sering diartikan sebagai kemampuan bicara, padahal komunikasi lebih luas dibandingkan dengan bahasa dan bicara. Oleh karena itu agar komunikasi tidak diartikan secara sempit, perlu kiranya dijelaskan tentang pengertian komunikasi. Komunikasi secara terminologis berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (Sunardi dan Sunaryo, 2006:174).

Komunikasi mengandung pengertian yang luas tergantung persepsi sudut pandang masing-masing. Menurut Quill (1995) dalam Gardner, et al. (1999:2) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang dinamis di dalamnya terjadi proses encoding dari penyampai pesan dan decoding dari penerima pesan, terjadi pertukaran informasi, penyampaian

² Serba serbi autisme hal 24,59-60

perasaan (melibatkan emosi), ada tujuan – tujuan tertentu serta ada penyampaian ide. Sedangkan menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam Dedy Mulyana menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah tindakan atau proses transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan, dan semacamnya. Hal yang di transmisikan ini dapat berupa simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan semacamnya.

Menurut Agus M. Hardjana, komunikasi dapat dirumuskan sebagai suatu kegiatan disampaikannya suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Setelah pesan tersebut diterima dan dipahami sejauh kemampuannya, penerima pesan kemudian menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada penyampai pesan.

Dan menurut Shannon & Weaver komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia, dimana secara sengaja maupun tidak disengaja terjadi upaya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Bentuk interaksi ini tidak sebatas penggunaan bahasa verbal, namun juga dalam bentuk ekspresi muka, lukisan, seni, atau teknologi.

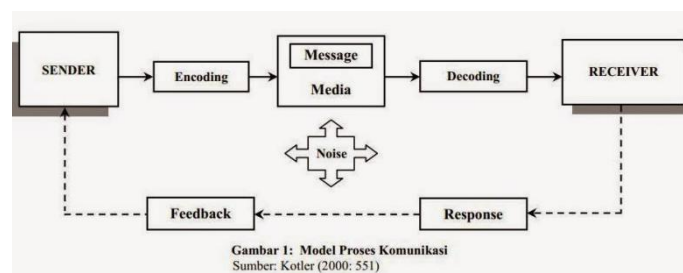
Untuk melakukan komunikasi ternyata dibutuhkan alat. Alat utama dalam komunikasi adalah bahasa (Jordan dan Powell, 2002:51).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu tindakan dinamis proses pertukaran informasi baik verbal maupun non-verbal antara penyampai pesan dengan penerima pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan memberikan informasi, bertukar informasi atau

memberikan pengaruh antara satu dengan yang lainnya melalui berbagai macam media.

2). Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi tersebut, kewajiban seorang komunikator adalah mengusahakan agar pesan-pesannya dapat diterima oleh komunikan sesuai dengan kehendak komunikator. Dalam hal ini, pengirim atau sumber pesan bisa individu atau berupa organisasi sebagaimana dapat dilihat dalam gambar proses komunikasi di bawah ini:



a). Pengirim atau sumber atau (Sender atau Resource)

Pengirim atau sumber atau *sender* adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam proses komunikasi. Bisa dibilang bahwa seorang sumber merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Sender tidak hanya berperan sebagai pengirim pesan saja, namun juga memberikan respons dan menjawab pertanyaan yang disampaikan sebagai dampak dari proses komunikasi yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan seorang atau beberapa orang sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi.

Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga.

b). *Encoding*

Encoding adalah sebuah unsur dari komunikasi yang bertugas untuk melakukan pengalihan gagasan ke dalam pesan. Encoding dapat juga diartikan sebagai bentuk dimana pengirim mengkodekan informasi yang akan disampaikan ke dalam bentuk symbol atau isyarat.

c). *Pesan (Message)*

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh sender. Pesan dapat berupa kata-kata, tulisan, gambaran atau perantara lain. Pesan ini memiliki inti, yakni mengarah pada usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Inti pesan akan selalu mengarah pada tujuan akhir komunikasi itu.

d). *Media atau saluran*

Media digunakan sebagai penyalur pesan dalam proses komunikasi. Pemilihan sarana/media dalam proses komunikasi tergantung pada sifat berita yang akan disampaikan. Menurut beberapa ahli psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima oleh mata dan telinga selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, yang sebelumnya dinyatakan dalam

tindakan. Akan tetapi, media yang dimaksud adalah media yang digolongkan atas empat macam, yakni:

- Media antarpribadi, media ini dibuat untuk hubungan perorang (antarpribadi) media yang tepat digunakan ialah kurir/utusan, surat, dan telpon.
- Media kelompok, Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan orang yang lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya pada acara-acaranya seperti rapat, seminar, dan konferensi.
- Media publik, media ini digunakan ketika melibatkan lebih dari 200-an orang, maka media komunikasi yang tepat digunakan adalah media publik. Contohnya seperti pada rapat akbar, rapat raksasa dan semacamnya.
- Media massa, media masa digunakan ketika orang yang ingin dilibatkan tidak diketahui di mana mereka berada. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

e). *Decoding*

Decoding dalam unsur komunikasi dapat diartikan sebagai pengalihan pesan kedalam bentuk yang sudah berbeda atau sudah menjadi sebuah gagasan. Decoding juga diartikan sebagai proses dimana penerima menafsirkan pesan dan menterjemahkan menjadi informasi yang berarti baginya. Jika semakin tepat penafsiran penerima terhadap

pesan yang dimaksudkan oleh penerima, Maka semakin efektif komunikasi yang terjadi.

f). Penerima (*Receiver*)

Penerima atau biasa disebut juga *receiver* adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok ataupun golongan. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah diketahui bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam sebuah proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

g). Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik berarti reaksi dari pesan yang disampaikan. Pengaruh atau efek perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

3). Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal dan non verbal adalah salah satu bentuk komunikasi, dimana komunikasi ini berlaku apabila dua orang berinteraksi, maka informasi mengenai perasaan dan gagasan-gagasan yang timbul akan dikomunikasikan. Informasi mengenai perasaan seseorang dikemukakan secara lisan melalui apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya, arti dan kata atau kalimat diperjelas melalui intonasi bicara, komunikasi dapat dilihat dari perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan menggunakan bahasa isyarat non verbal atau melalui bahasa tubuh yaitu, ekspresi, gerakan, isyarat, posisi badan.

Komunikasi ekspresif adalah komunikasi yang mengacu pada cara seseorang menyampaikan pendapat secara sungguh-sungguh dengan dukungan tanda-tanda non-verbal. Komunikasi ekspresif merupakan kemampuan seseorang mengutarakan pikirannya dimulai dengan komunikasi non-verbal, komunikasi dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan akhirnya menggunakan kata-kata.

4). Teknik dalam komunikasi

a). *Informative Communication* (Komunikasi Informatif)

Informative communication adalah suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik ini berdampak kognitif pasalnya komunikan hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun

- elektronik, pada teknik informatif ini berlaku komunikasi satu arah
- b). *Persuasif Communication* (Komunikasi Persuasif)
Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan yang lebih menekan sisi psikologis komunikan. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang. Contohnya dalam iklan dilakukan dengan cara menginformasikan kepada konsumen mengenai keunggulan produk, menampilkan gambar yang menarik, memberikan slogan atau kata-kata khusus yang unik, melakukan penawaran yang menarik, memilih media atau tempat yang sesuai untuk menampilkan iklan tersebut.
- c). *Coersive/ Instruktive Communication* (Komunikasi Bersifat Perintah)
Komunikasi instruktif atau koersiv adalah teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sangsi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran (komunikan) melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat fear arousing, yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk.
- d). *Human Relation* (Hubungan Manusia)
Hubungan manusia pada umumnya dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian dan mengembangkan tabiat manusia. Untuk melakukan hubungan manusia biasanya digunakan beberapa teknik pendekatan yaitu pendekatan emosional (*emosional approach*).
- e). Pendekatan emosional
Dalam hubungan ini komunikator mempertaruhkan kepercayaan komunikan terhadap fakta pesan yang disampaikan, maka teknik ini berujung *pay off* atau *reward*, yaitu bujukan atau rayuan dengan cara “mengiming-imingi” komunikan dengan hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Pada umumnya *emotional approach* ini menggunakan konseling sebagai senjata yang ampuh, baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini bertujuan agar pesan bisa secara

langsung menyentuh perasaan
komunikan.

B. Definisi Pendidikan

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, pasal 1 ayat (1) yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Menurut Frederick J. Mc Donald pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (behavior) manusia atau setiap tanggapan, perubahan seseorang.

Menurut Zakiyah Darajat menuturkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran secara menyeluruh. Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 6 komponen, yaitu:

- a). Tujuan Pendidikan
- b). Peserta Didik
- c). Pendidik
- d). Metode Pendidikan
- e). Isi Pendidikan / Materi Pendidikan
- f). Lingkungan Pendidikan
- g). Alat dan Fasilitas Pendidikan

Berikut akan diuraikan satu persatu komponen- komponen tersebut.

- a). Tujuan Pendidikan
Tingkah laku manusia, secara sadar maupun tidak sadar tentu berarah pada tujuan. Demikian juga halnya

tingkah laku manusia yang bersifat dan bernilai pendidikan.

- b). Peserta didik
Peserta didik sangat menunjang dalam proses pendidikan, dengan perkembangan konsep pendidikan yang tidak hanya terbatas pada usia sekolah saja memberikan konsekuensi pada pengertian peserta didik. Kalau dulu orang mengansumsikan peserta didik terdiri dari anak-anak pada usia sekolah, maka sekarang peserta didik dimungkinkan termasuk juga didalamnya orang dewasa.
- c). Pendidik
Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik. Guru sebagai pendidik dalam lembaga sekolah, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan pimpinan masyarakat baik formal maupun nonformal sebagai pendidik dilingkungan masyarakat.
- d). Materi Pendidikan
Materi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi/materi yang biasanya disebut kurikulum dalam pendidikan formal. Macam-macam pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan agama, pendidikan social, pendidikan keterampilan, pendidikan jasmani dll.
- e). Metode pendidikan
Pengertian metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya

dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Metode pendidikan adalah cara pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik

f). **Alat dan Fasilitas**

Alat dan fasilitas pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, dengan adanya fasilitas-fasilitas pendidikan maka proses pendidikan akan berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan akan mudah dicapai. Misalnya laboratorium lengkap dengan alat-alat percobaannya, internet dll.

Proses pendidikan bisa terjadi apabila terdapat interaksi antara komponen-komponen pendidikan. Terutama interaksi antara pendidik dan anak didik. Interaksi pendidik dengan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan pendidik dalam interaksi tersebut mungkin berupa tindakan berdasarkan kewibawaan, tindakan berupa alat pendidikan, dan metode pendidikan. Pendidikan berdasarkan kewibawaan dapat dicontohkan dalam peristiwa pengajaran dimana seorang guru sedang memberikan pengajaran, diantara beberapa murid membuat suatu yang menyebabkan terganggunya jalan pengajaran. Kemudian guru tersebut memberikan peringatan, maka belau ini telah melaksanakan tindakan berdasarkan kewibawaan. Dengan demikian tindakan berdasarkan kewibawaan yaitu bersumber dari orang dewasa sebagai pendidik, untuk mencapai tujuan pendidikan (tujuan kesusilaan, sosial dan lain-lain) (Syaifullah, 1982).

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan komunikasi pendidikan merupakan sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus dengan tujuan meningkatkan nilai tambah bagi sasaran, Dengan demikian komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan, proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima.

C. Definisi Autis

1). **Pengertian autis**

Autis merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan bervariasi. Biasanya, gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, kemampuan berimajinasi, dan perilaku.

Menurut Handojo (2008:12) autis berasal dari bahasa Yunani yaitu “*auto*” yang artinya sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri.

Menurut Rudi Sutadi dalam Dedek Koswara (2013: 10) “Autis adalah gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bereaksi (berhubungan) dengan orang lain, karena penyandang autis tidak mampu berkomunikasi verbal dan non verbal”

Menurut Gayatri Pamoedji (2007:2) Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks

pada anak. Gejala tampak sebelum anak mencapai umur 3 tahun, gangguan perkembangan diantaranya dalam bidang:

- Komunikasi (bicara dan berbahasa)
- Interaksi sosial (tidak tertarik untuk berinteraksi)
- Perilaku (hidup di dunia sendiri).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa autisme adalah kecenderungan hidup dalam dunianya sendiri disebabkan adanya gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan bervariasi sehingga kemampuan berkomunikasi terhambat karena penderita autisme tidak mampu berkomunikasi secara verbal dan non verbal.

2). Klasifikasi Autisme

D.S. Prasetyono (2008: 54) berpendapat bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif. Ada lima jenis gangguan perkembangan pervasif antara lain:

a). Autisme masa anak-anak

Autisme masa anak-anak adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah tampak sebelum anak tersebut mencapai umur tiga tahun.

b). *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified* (PDD-NOS) Kualitas dari gangguan PDD-NOS lebih ringan sehingga anak masih bisa bertatap mata, ekspresi wajah tidak terlalu datar, dan masih bisa diajak bergurau.

c). *Sindrom Rett*

Sindrom rett adalah gangguan perkembangan yang hanya dialami oleh wanita yang ditandai dengan perkembangan normal. Namun saat memasuki usia 6 bulan terjadi kemunduran proses perkembangan. Kemudian gerakan tangan selalu diulang-ulang tanpa tujuan yang jelas, menurunnya keterlibatan sosial, koordinasi motorik buruk, menurunnya pemakaian bahasa.

d). Gangguan *Disintegratif* masa anak-anak

Pada gangguan *disintegratif* masa anak-anak, hal yang mencolok adalah anak tersebut telah berkembang dengan sangat baik selama beberapa tahun sebelum terjadi kemunduran yang hebat.

e). *Asperger syndrome* (AS)

Anak *asperger syndrome* mempunyai daya ingat yang kuat dan perkembangan bicaranya tidak terganggu dan cukup lancar. Dalam interaksi sosial mereka mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

3). Hambatan-Hambatan

Gangguan-gangguan itu hampir meliputi seluruh aspek kehidupannya, antara lain komunikasi, interaksi sosial, gangguan dalam sensoris, pola bermain, perilaku khas, dan emosi (Riyanti, 2002:10, Peeters, 2004:5; Hidayat, 2006:2; Sunardi dan Sunaryo, 2006:193). Gangguan-gangguan tersebut jelas akan menghambat perkembangan anak autisme.

Di bawah ini adalah macam-macam hambatan atau gangguan-gangguan yang sering diperlihatkan oleh anak autis, diantaranya adalah:

- a). Hambatan dalam komunikasi
- b). Hambatan dalam interaksi sosial
- c). Gangguan dalam sensoris
- d). Hambatan dalam pola bermain
- e). Gangguan perilaku khas
- f). Gangguan emosi

Berdasarkan uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa penderita autis mengalami gangguan perkembangan yang kompleks dan beragam. Pada penelitian ini penulis hanya menekankan pada perkembangan komunikasi anak penderita autis. Salah satu kesulitan yang dimiliki oleh anak autis adalah dalam hal komunikasi (Delphie, 2006:1). Oleh karena itu perkembangan komunikasi pada anak autis sangat berbeda, terutama pada anak-anak yang mengalami hambatan yang berat dalam penguasaan bahasa dan bicara. Kesulitan dalam komunikasi ini dikarenakan anak autis mengalami gangguan dalam berbahasa (verbal dan non verbal), padahal bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Mereka sering kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal (lisan/bicara) maupun non verbal (isyarat/gerak tubuh dan tulisan).

D. Definisi Metode ABA

1). Pengertian ABA

Terapi ABA adalah metode tatalaksana perilaku yang berkembang sejak puluhan tahun, ditemukan psikolog Amerika, Universitas California Los Angeles, Amerika Serikat, Ivar O. Lovaas (Handoyo, 2008: 15)., Beliau memulai eksperimen dengan cara

mengaplikasikan teori B.F. Skinner, *Operant Conditioning*. Di dalam teori ini disebutkan suatu pola perilaku akan menjadi mantap jika perilaku itu diperoleh si pelaku (penguat positif) karena mengakibatkan hilangnya hal-hal yang tidak diinginkan (penguat negatif). Sementara suatu perilaku tertentu akan hilang bila perilaku itu diulang terus-menerus dan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan (hukuman) atau hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan).

Menurut Handoyo dalam Jessica Kingley (2006:8) Terapi ini sangat representatif bagi penanggulangan anak spesial dengan gejala autisme. Sebab memiliki prinsip yang terukur, terarah dan sistematis juga variasi yang diajarkan luas sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, sosial dan motorik halus maupun kasar.

2). Tujuan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Tujuan metode ABA / *Applied Behaviour Analysis* adalah: Menurut Gina Green (2008: 22) tujuan metode ABA / *Applied Behaviour Analysis* adalah:

- a). Untuk membangun berbagai keterampilan penting
- b). Mengurangi perilaku bermasalah pada individu dengan gangguan autisme dan terkait dari segala usia
- c). Untuk mengubah perilaku penting dalam cara yang bermakna
- d). Melatih kemandirian anak

Menurut Sitta R. Muslimah (2009:6) dalam bukunya yang berjudul Terapi ABA Anak Autisme, “Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) bertujuan

meningkatkan atau menurunkan perilaku tertentu, meningkatkan kualitasnya, menghentikan perilaku yang tidak sesuai, dan mengajarkan perilaku-perilaku baru”.

3). Penerapan Metode ABA

Menurut Handoyo dalam Mirza Maulana (2007:20) Ada berbagai hal yang berkaitan dengan metode ABA.

- a). Kaidah-Kaidah yang mendasari Perilaku atau *behaviour* adalah semua tingkah laku atau tindakan atau kelakuan seseorang yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri. Disini dikenal suatu rumusan A → B → C yang disebut *operant conditioning*:

I. ANTECEDENT → BEHAVIOUR → CONSEQUENCE.

Dengan dasar rumusan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku autisme didahului oleh suatu penyebab atau *antecedent*. Apabila penyebab ini dapat kita temukan dan kita cegah, anak-anak tersebut tidak mempunyai dorongan lagi untuk menampilkan perilaku-perilaku anehnya. Selanjutnya apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat (*consequence*) yang menyenangkan (imbalan) atau (*reinforcement*) maka perilaku itu pasti akan diulang-ulang. Dan sebaliknya apabila perilaku ternyata memberikan akibat yang tidak menyenangkan atau tidak mendapatkan imbalan maka perilaku tersebut pasti akan dihentikan.

Apapun metode yang dipakai harus berdasar kepada kedua kaidah itu. Kita hanya perlu melakukan inventarisasi (membuat catatan) mana perilaku yang harus semakin konsisten dilakukan anak, dan mana perilaku yang harus kita hilangkan dari kebiasaan anak.

II. PERILAKU + IMBALAN → TERUS DILAKUKAN
PERILAKU – IMBALAN → AKAN TERHENTI

- b). Istilah-istilah yang dipakai
Ada beberapa istilah yang dipakai dalam metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) yaitu:

-. Instruksi Yaitu kata-kata perintah yang diberikan kepada anak pada suatu proses terapi (pembelajaran). Instruksi kepada anak harus S-J-T-T-S: SINGKAT-JELAS- TEGAS-TUNTAS-SAMA. Suatu

instruksi harus cukup jelas (volume suara perlu disesuaikan dengan respon seorang anak), namun jangan membentak atau menjerit.

-. Teknik Dasar Pelaksanaan Metode ABA /*Applied Behavior Analysis*
Menurut Y. Handojo (2008:60) beberapa dasar mengenai tehnik-tehnik ABA adalah:

- (1). Kepatuhan (*compliance*) dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA.
- (2). *One on one* adalah satu guru untuk satu anak. Bila perlu dapat dipakai guru pendamping sebagai promter (pemberi prompt).
- (3). Siklus (*discrete trial training*) yang dimulai dari instruksi diakhiri dengan imbalan. Tiga kali instruksi dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik pada instruksi ke-1 dan ke-2.
- (4). *Fading* adalah mengarahkan anak ke perilaku target dengan prompt penuh makin lama dikurangi secara bertahap.
- (5). *Saving* adalah mengajarkan suatu perilaku melalui tahap-tahap pembentukan yang makin mendekati perilaku target.
- (6). *Chaining* adalah mengajarkan suatu perilaku yang kompleks yang menjadi aktivitas kecil. Contoh: memasang kaos dipecah menjadi memegang kaos – meletakkan kaos di atas kepala – meloloskan kepala melalui lobang kaos – meloloskan satu tangan – meloloskan tangan yang lain – menarik kaos setinggi dada – menarik kaos sampai di pinggang.
- (7). *Discrimination Training* adalah tahap identifikasi item dimana disediakan item pembanding, kemudian diacak tempatnya sampai anak benar-benar mampu membedakan mana item

yang harus diidentifikasi sesuai instruksi.

- (8). Mengajarkan konsep warna, bentuk, angka, huruf dan lain-lain.

E. Definisi Metode PECS

1). Pengertian Metode PECS

Menurut Haryana (2013:34) PECS adalah sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana pelajar tidak bisa mengartikan kata, pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi, tujuannya adalah mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan menurut Bondy (2012:789) (2012:789) “*The Picture Exchange Communication System (PECS) is an alternative/augmentative communication protocol designed to help children and adults with autism and related disabilities to engage in functional communication*”. PECS merupakan sistem komunikasi *augmentative alternatif* yang dirancang untuk membantu anak-anak dan orang dewasa yang mengalami autisme serta anak disabilitas lainnya dalam melakukan komunikasi fungsional. Dalam sistem PECS, siswa melakukan pertukaran simbol visual untuk tujuan komunikasi, seperti mengenal benda-benda di sekitar atau meminta sesuatu. Metode ini menggunakan media gambar sebagai strategi *visual* yang akan membantu meningkatkan

keterampilan berkomunikasi siswa autisme khususnya mengenal objek-objek di dalam kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa PECS adalah sebuah metode komunikasi menggunakan alat bantu seperti gambar dan simbol, yang dirancang untuk mempermudah anak-anak dan orang dewasa yang mengalami autisme berkomunikasi dengan cara melakukan pertukaran simbol visual untuk tujuan komunikasi, seperti mengenal benda-benda di sekitar atau meminta sesuatu.

Menurut Bondy & Frost (Anggraini, 2016) metode *PECS* ini terbukti cukup efektif untuk mengurangi luapan ekspresi siswa autisme yang tidak dapat bicara seperti menginginkan dan meminta sesuatu pada orang lain.

F. Karakteristik Siswa

Siswa penderita autisme di kelas 1 SLB Sungai Paring berjumlah 4 anak, pada umumnya siswa tersebut mengalami hambatan dalam komunikasi seperti (1) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, (2) Anak tampak seperti tuli, (3) sulit bicara, (4) atau pernah bicara tetapi kemudian sirna, (5) kata – kata yang digunakan tidak sesuai artinya, (6) mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, (7) bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, (8) senang meniru atau membeo (*echolalia*), (9) senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan. Adapun subyek penelitian ini yaitu inisial K mengalami hambatan 1,3,4,6,9

sedangkan subyek kedua yaitu inisial R mengalami hambatan 1,,3,,4,5,6,7,8,.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moloeng, 2007: 6)

Jenis Penelitian

Penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993: 89). Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan tentang komunikasi pendidikan terhadap siswa autisme kelas 1 SDLB Sungai Paring menggunakan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dan *Picture Exchange Communication System* (PECS).

Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul “komunikasi pendidikan terhadap siswa autisme kelas 1 SDLB Sungai Paring menggunakan

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dan *Picture Exchange Communication System* (PECS)“ dilaksanakan di SDLB Sungai Paring Martapura. SDLB Sungai Paring dipilih sebagai objek penelitian

dikarenakan sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang tepat untuk memberikan bimbingan serta pembelajaran dengan metode PECS dan ABA pada anak autisme tersebut.

Sumber Data

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling yaitu berupa teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2009: 218-219).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Nama	Status
1.	Ibu Septi Harianti, M.Pd	Guru kelas 1 SDLB Autis
2.	Ibu Hasma Rahmiati, S.Pd	Guru kelas 1 SDLB Autis
3.	Siswa Inisial “K”	Siswa kelas 1 SDLB Sungai Paring
4.	Siswa Inisial “R”	Siswa kelas 1 SDLB Sungai Paring

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti antara lain:

- 1). Wawancara. Dalam metode penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Esteborg dalam (Sugiyono, 2015:317) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk

menentukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini pendengar secara teliti mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber. Narasumber yang dilakukan wawancara adalah yaitu Ibu Septi Harianti, M.Pd, Ibu Hasma Rahmiati, S.Pd, dan 2 orang siswa kelas 1 SDLB Sungai Paring.

- 2). Observasi Partisipatif

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah 2011: 131). Teknik pengambilan data dengan metode observasi lebih efektif dengan menggunakan daftar pengamatan,

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan terlibat secara langsung. Observasi dilaksanakan selama dua bulan. Kegiatan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu perkembangan kemampuan komunikasi anak autis jika menggunakan metode pembelajaran PECS dan ABA agar dapat memberikan respon komunikasi yang baik.

3). Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi 2013: 274). Maupun dokumen yang dianggap peneliti berkenan dengan penelitian yang sedang diteliti. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4). Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2014:59). Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2008:246) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a). Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dalam penelitian ini artinya merangkum atau mencari pokok-pokok yang penting dari setiap data yang diperoleh. Jika data yang diperoleh di lapangan semakin banyak maka peneliti harus memfokuskan pokok permasalahannya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2008: 246-247).

b). Penyajian data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2008: 249).

c). Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa

deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2008:252-253).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama mengajar di SDLB Sungai Paring Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar didapatkan berapa poin penting yang dapat dianalisis sebagai berikut:

1). Cara Komunikasi Anak

Menurut Mulyana (2007:68) bahwa komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Manusia tidak bisa lepas dari hubungannya dengan manusia lainnya, yang saling mempengaruhi dan berinteraksi demi memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Komunikasi adalah hal alami yang dibutuhkan oleh manusia untuk menjalani kehidupannya. Namun kenyataannya tidak semua manusia mempunyai kemampuan yang sama dalam berkomunikasi seperti halnya anak penderita autisme. Seperti yang telah diketahui bahwa anak dengan autisme memiliki kecenderungan menutup diri dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Keterbatasan ini telah terbukti dapat diatasi melalui peran komunikasi (Sembiring, 2014:1).

Untuk anak-anak normal diusia 8 tahun, mereka berada ditingkat ingin

tahu dan mencontoh, namun bagi anak penderita autisme tingkatan tersebut bisa saja terjadi pada saat anak-anak tersebut berusia 12 sampai dengan 15 tahun. Bukan hanya komunikasi yang sulit namun pola pikir anak autisme tidak mudah dipahami oleh anak-anak normal. Sebagai contoh anak normal usia 8 tahun sudah bisa menghafal lagu nasional sedangkan anak autisme usia 8 tahun hanya mampu menirukan gerakan yang dicontohkan oleh peneliti.

Menurut Betts dan Pattrick (2009:11) mengatakan bahwa gangguan spektrum autisme merupakan gangguan dalam hal komunikasi, kemampuan dalam berhubungan sosial, dan kemampuan untuk belajar dalam diri suatu individu. Anak yang memiliki gangguan seperti itu sangat sulit untuk mengkoordinasikan pikirannya bahkan tidak bisa memonitor dirinya sendiri. Hal ini pula yang dijadikan sebagai metode untuk menghadapi anak penderita autisme yaitu komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka dan umpan balik yang bisa diterima secara langsung, dianggap mampu untuk membantu merubah sikap dan perilaku anak penderita autisme ke arah yang lebih baik.

Menurut hasil observasi peneliti selama penelitian di SDLB Sungai Paring Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, ada beberapa cara komunikasi anak-anak penderita autisme yang mampu mendeskripsikan perasaan anak-anak tersebut. Pada saat

anak-anak diberikan buku bergambar, salah satu anak yang bernama Haliza memberikan respon atau komunikasi interpersonal kepada peneliti dengan melakukan kontak mata dan senyuman yang mengisyaratkan bahwa anak tersebut menyukainya. Dan ada pula ketika ada anak yang disuruh untuk bernyanyi sambil berhitung namun anak itu berteriak-teriak dan ingin keluar kelas, hal tersebut menunjukkan ketidaksukaan anak tersebut dengan pelajaran Matematika.

2). Respon Metode PECS dan ABA

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan telah menunjukkan bahwa penerapan metode PECS dan ABA secara bersamaan pada siswa penderita autisme dalam pembelajaran memberikan dampak yang positif. Adanya respon yang ditunjukkan oleh 2 anak secara bersamaan juga membuktikan bahwa metode tersebut tidak hanya membuat anak-anak mau memperhatikan tetapi juga senang dengan adanya metode tersebut. Anak-anak penderita autisme usia 8 tahun memang tidak mudah untuk dilakukan pendekatan bahkan tidak jarang mereka menolak untuk didekati.

Pendekatan terhadap anak penderita autisme dilakukan melalui komunikasi interpersonal dengan penerapan metode PECS dan ABA. Melalui penerapan metode PECS, anak-anak diajak untuk menyampaikan pikiran mereka melalui media gambar atau tulisan. Dan memang benar ada anak yang merespon dengan penerapan metode tersebut. Sedangkan untuk metode ABA yang mana metode ini menyuruh anak-anak untuk melakukan

perintah dari guru dan peneliti. Namun dengan penerapan metode tersebut secara bersamaan mampu membuat anak-anak merespon perintah sekaligus menyampaikan pemikiran mereka secara bersamaan. Respon yang didapatkan tersebut tidak akan terjadi bila pertama kali diterapkan tapi akan diperoleh respon ketika sudah 3 sampai 5 kali penerapan metode secara bersamaan. Saat pertama penerapan metode tersebut, anak-anak hanya merespon dengan kontak mata dan senyum, namun setelah itu mereka kembali dengan dunia mereka sendiri bahkan ada yang kembali mengoceh atau membeo tak henti-henti.

3). Penerapan Metode ABA dan PECS dalam Pendidikan

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan menggunakan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi (Abdurrahman, 2003:7).

Penerapan metode PECS dalam pembelajaran kepada siswa penderita autisme yaitu dengan menggunakan buku bergambar dan diperoleh respon mereka menyukai buku tersebut walaupun hanya dibuka-buka karena penasaran dengan isi buku bergambar tersebut. Sedangkan penerapan metode ABA dalam pembelajaran kepada siswa penderita autisme yaitu dengan metode memerintah mereka melalui komunikasi interpersonal menggunakan satu hingga tiga kata perintah. Dan untuk penerapan metode gabungan kedua metode tersebut yaitu dengan menyuruh mereka menunjukkan gambar sesuai perintah peneliti, namun hal itu harus dilakukan secara interpersonal. Responnya mereka dapat mengerti apa yang peneliti sampaikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa anak-anak penderita autisme tidak mampu memaksimalkan kondisi kerja motoriknya karena adanya gangguan psikologi. Dalam proses pembelajaran bagi anak-anak penderita autisme memang akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, bahkan untuk mengontrol emosional mereka pun sangat sulit. Melalui metode-metode seperti metode ABA dan PECS tersebut mampu membantu anak-anak penderita autisme menerima pelajaran. Menurut Abdurrahman (2003:144) mengatakan bahwa gangguan perkembangan motorik dapat menyebabkan kesulitan belajar. Hal seperti itulah yang terjadi pada anak-anak penderita autisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1). Penerapan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) pada siswa penderita autisme hanya memperoleh respon pada 1 anak dengan cara memberikan buku bergambar dan menyuruh anak untuk menyebutkan namanya gambarnya dan anak tersebut merespon dengan membuka buku dan tersenyum.
- 2). Penerapan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada siswa penderita autisme hanya memperoleh respon pada 1 anak dengan cara memberikan perintah kepada siswa tersebut dan respon anak tersebut menuruti apa yang diperintahkan oleh peneliti.
- 3). Pola pembelajaran yang efektif bagi siswa penderita autisme yaitu dengan komunikasi interpersonal dan menggunakan penggabungan metode PECS dan ABA secara bersamaan dan respon dari metode tersebut yaitu siswa mengerti perintah dengan melihat gambar.

SARAN

Adapun saran yang peneliti sampaikan baik kepada orang tua, anak penderita autisme, guru pengajar maupun orang-orang disekitar anak penderita autisme yaitu lebih memperhatikan bagaimana perkembangan psikologis anak-anak penderita autisme baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru sebagai pengajar juga disarankan untuk menggunakan metode yang telah

diterapkan oleh peneliti guna proses pembelajaran di SDLB Sungai Paring Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Semoga akan ada penelitian lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Anggraini, 2016. Pendekatan Picture Exchange Communication System (PECS) Terhadap Kemampuan Bicara dan Komunikasi Program Kebutuhan Khusus Pada Siswa Autis di SLB. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surabaya; Pendidikan Luar Biasa: Univeraitas Negeri Surabaya
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Betts, D dan Patrick Nancy J. 2008. *Hints and Tips for Helping Children with Autism Spectrum*. Australia.
- Handojo, Y. 2009. *Autisme: pada anak..* PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Jahja, S. 2016. *Body Language For Bankers*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Jannah, M. 2016. Pengaruh Metode Applied Behavior Analysis Terhadap Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Surabaya.
- Kurniawati, N.K. 2014. *Komunikasi antarpribadi, konsep dan teori dasar*. Graham ilmu. Yogyakarta.
- Mulyadi, K, dkk. 2016. *Autism Is Curable*. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pristi, Wikan. 2015. Efektivitas Metode Pecs (Picture Exchange Communication System) Fase I-Iv Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Autis Kelas 1 SDLB Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta.
- Riyanti. (2002). Program Komputer Dini Bagi Anak Autistik Dengan Media COMPIC. Skripsi S1 Pada Jurusan PLB UPI. Bandung.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Lksbang Mediatama.
- Sembiring, C.E. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Pada Anak Penderita Autisme*. Jurnal Ilmiah. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sugiarto, S. dkk. (2004). *Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Anak*

- Autis*. Anima Indonesian Psychological Journal. Vol 19. No: 3. 250-270.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Suwarno, Wiji. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wood, J.T. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Salemba Humanika. Jakarta Selatan.
- Yuwono, J. 2009. *Memahami Anak Autistik*. CV Alfabeta. Bandung.